

Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional

Dwi Mulyaningsih¹, Rizky Esti Utami², Muhtarom³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

¹ dwi.mulyaningsih99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan emosional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dipilih berdasarkan tes kecerdasan emosional yaitu 2 siswa dengan kecerdasan emosional tingkat tinggi, 2 siswa dengan kecerdasan emosional tingkat sedang, dan 2 siswa dengan kecerdasan emosional tingkat rendah kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang yang dipilih berdasarkan hasil tes kecerdasan emosional dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes kecerdasan emosional, tes pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hasil tes dan wawancara 1) Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memenuhi semua indikator yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana (*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), melihat kembali (*looking back*) 2) Siswa dengan kecerdasan emosional sedang memenuhi semua indikator yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana (*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), melihat kembali (*looking back*) 3) Siswa dengan kecerdasan emosional rendah hanya memenuhi 3 indikator yaitu membuat rencana (*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), melihat kembali (*looking back*).

Kata Kunci: Profil; Kemampuan Pemecahan Masalah; Pemecahan Masalah Matematika; Kecerdasan Emosional.

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of mathematical problem solving abilities in terms of emotional intelligence. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were selected based on the emotional intelligence test, namely 2 students with high levels of emotional intelligence, 2 students with moderate levels of emotional intelligence, and 2 students with low levels of emotional intelligence in class XI SMA Negeri 2 Pemalang who were selected based on the results of emotional intelligence tests and interviews. The instruments used in the study were emotional intelligence tests, problem solving tests, and interview guides. The validity of the data used source triangulation, namely comparing the results of information obtained from different sources. Results of tests and interviews 1) Students with high emotional intelligence meet all indicators, namely understand the problem, devise a plan, carry out the plan, looking back 2) Students with Medium emotional intelligence fulfills all indicators, namely understand the problem, devise a plan, carry out the plan, looking back 3) Students with low emotional intelligence only fulfill 3 indicators, devise a plan, carry out the plan, looking back

Keywords: Profile; problem solving abilities; mathematical problem solving abilities; emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan formal yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan bahwa matematika menjadi perhatian penting untuk berbagai jenjang pendidikan di sekolah. Matematika yang dimaksud pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah

matematika sekolah. Menurut Johnson dan Rising matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi (Suherman, 2003 : 17). Matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur oerasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Hamzah, 2014 : 48)

Tujuan pengajaran matematika sekolah adalah mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atau dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Suherman, 2003: 58). Tujuan umum pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Hasbullah dan Wiratomo, 2015:36).

Dalam matematika kemampuan memecahkan masalah merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Pada pembelajaran matematika sering kita jumpai beberapa masalah, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pada dasarnya belajar pemecahan masalah matematika merupakan melatih siswa untuk terampil menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik kejadian yang serupa/mirip ataupun sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan yang terjadi (Rasiman & Utami, 2019).

Berdasarkan penelitiannya, Arslan & Altun (2007) menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah matematika adalah belajar mengembangkan keterampilan belajar mandiri, membangun pengetahuan siswa, tanggung jawab untuk belajar dan bersikap positif terhadap matematika dan pembelajaran matematika. Di sisi lain, Tin Lam (2011) menyatakan bahwa salah satu perilaku yang disoroti dalam pemecahan masalah matematika adalah siswa tetap dapat berkembang dalam kondisi yang sulit. Dalam hal ini siswa harus dapat memotivasi dirinya sendiri untuk tetap dapat bertahan dan berkembang ketika menghadapi soal pemecahan masalah yang sulit. Sebagai tambahan, Yeung (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, dia mampu memotivasi dirinya sendiri untuk meraih tujuan yang akan dicapai.

Menurut Nurman (2008), dalam memecahkan masalah diperlukan juga pengendalian emosi, dimana pengendalian emosi dapat membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Pengendalian emosi yang dimaksud yaitu kemandirian, ketekunan, dan mengendalikan amarah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Jadha (2010), salah satu yang mempengaruhi pemecahan masalah yaitu faktor dari dalam individu dalam mengatur emosi yang dimilikinya. Ketidakberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan ketiadaan motivasi seseorang menjadi salah satu penyebab gagalnya dalam mengatur emosi yang dimiliki dalam memecahkan masalah. Sehingga pengendalian emosi dibutuhkan juga dalam pembelajaran matematika terutama dalam hal pemecahan masalah matematika.

Dari berbagai hasil penelitian banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak baru mempunyai syarat minimal untuk meraih keberhasilan, sedang kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan emosional biasa-biasa saja justru sukses

menjadi bintang-bintang kerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok.

Damasio dalam Jensen (2011) menyatakan bahwa emosi membantu seseorang untuk memfokuskan akal dan logika. Logika dapat membantu menetapkan tujuan, tapi dari sisi emosional lah yang memberikan kesabaran untuk tekun dalam melakukan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Norila & Ikhsan (2014) juga memberikan hasil bahwa dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran di kelas dapat memberikan dampak positif sikap siswa terhadap matematika. Kegiatan belajar siswa tidak hanya sebagai proses berpikir tetapi juga melibatkan emosi. Setiap emosi memotivasi siswa dengan cara positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Emosi yang positif akan mempengaruhi siswa untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar. Untuk itu, siswa perlu memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi itu timbul.

Ary Ginanjar S. (2001:10) mengungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Goleman juga menyebutkan bahwa orang yang secara emosional cakap, mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang dengan efektif akan memiliki keuntungan dalam semua bidang kehidupan. Sehubungan dengan uraian diatas diketahui bahwa pemecahan masalah merupakan keterampilan yang tergantung bagaimana siswa dalam mengatur dirinya untuk memperoleh keberhasilan atau nilai yang baik.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ariati, et al (2017), terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kulsum juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas IX SMP. Merianah (2019) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdapat dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Letariningsih (2014: 7) yang menyatakan bahwa apabila siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah dalam memecahkan masalah matematika dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan mengakibatkan sedikit terganggunya kemajuan untuk belajar dengan baik. Nur Ajeng Maftukhah (2018), juga menyatakan jika kecerdasan emosional siswa tinggi maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga tinggi. Lain halnya jika kecerdasan emosional siswa rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif. Data dala, penelitian ini dikumpulkan melalui tes angket skala likert, tes tertulis dan pedoman wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang yang terdiri dari 2 siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, 2 siswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan 2 siswa dengan kecerdasan emosional rendah. yang sebelumnya dijaring dengan tes kecerdasan emosional pada 100 siswa. Tingkat kecerdasan emosional subjek dapat diidentifikasi dengan

hasil tes kecerdasan emosional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes kecerdasan emosional, tes pemecahan masalah matematika yang disesuaikan dengan indikator pemecahan masalah matematika, dan wawancara. Menurut Polya (1973: 5), ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh.

Pada penelitian ini, peneliti mengetahui keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan satu teknik pengumpulan data namun pada bermacam-macam sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Penelitian ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan hasil tes kecerdasan emosional yang dilakukan tanggal 1-4 Desember 2020. Pengambilan data ini digunakan untuk memperoleh enam subjek penelitian yaitu dua siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, dua siswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan dua siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Tabel 1. Pengelompokan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan Emosional Tinggi	Kecerdasan Emosional Sedang	Kecerdasan Emosional Rendah
62 siswa	34 siswa	4 siswa

Berdasarkan hasil penelitian dari masing-masing kelompok tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah peneliti memilih sebanyak 2 siswa pada setiap kelompok, kemudian akan diberikan tes tertulis dan tes wawancara sebagai subjek oleh peneliti. Pemilihan ini juga berdasarkan pertimbangan guru dengan memperhatikan siswa dalam mengungkapkan pendapat. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Subjek Terpilih dengan Tingkat Kecerdasan Emosional

No	Nama	Kode	Skor	Keterangan
1	Amalia Hafsha Zulfana Phartu	T01	161	Kecerdasan Emosional Tinggi
2	Sukma Anum	T02	149	Kecerdasan Emosional Tinggi
3	Kartika Wulan Dari	S01	134	Kecerdasan Emosional Sedang
4	Putri Bilqis Tsabita	S02	135	Kecerdasan Emosional Sedang
5	Elysia Anindya Indriani	R01	83	Kecerdasan Emosional Rendah
6	Muhammad Abyan Al Faruq	R02	90	Kecerdasan Emosional Rendah

Tes kemampuan pemecahan masalah dilaksanakan pada 5-13 Desember 2020. Tes ini berupa tes tertulis pemecahan masalah program linear. Tes ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pengelompokan kecerdasan emosional. Tes tertulis ini dibuat berdasarkan indikator pemecahan masalah yang disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah.

1. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Tinggi

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi sangat mampu memahami masalah dengan baik secara lisan maupun tulisan. Mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal permasalahan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Adryana Smita, dkk (2017)

yaitu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu dalam memahami masalah dengan menuliskan dan menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan, menceritakan kembali yang diketahui dan yang ditanyakan menggunakan kalimatnya sendiri.

Pada tahap membuat rencana dengan kecerdasan emosional tinggi subyek dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menentukan langkah atau cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. dan dapat menjelaskan dengan benar dan lancar mengenai rencana/rumus yang dipilihnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Supriadi, dkk (2015: 8) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu melakukan proses berpikir pemecahan masalah dengan baik.

Pada tahap melaksanakan rencana subjek dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Subyek dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan benar dan algoritma perhitungan yang dilakukan juga benar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hastuti (2015) juga menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mudah dalam menyelesaikan soal cerita menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah.

Pada tahap melihat kembali, berdasarkan hasil wawancara dari subjek dengan kecerdasan emosional tinggi, dapat diketahui bahwa subyek dapat meyakini kebenaran dari hasil yang telah diperoleh. Subyek memeriksa kembali hasil jawabannya dengan cara mengoreksi dengan teliti. Dan pada saat wawancara subjek juga konsisten dengan jawaban yang sudah dikerjakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hakim (2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi merasa yakin terhadap jawaban yang diberikan dan tidak ragu-ragu.

2. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Sedang

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara, subjek dengan kecerdasan emosional sedang cukup mampu memahami masalah karena dapat menuliskan hal-hal yang diketahui namun subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rospitasari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional sedang akan mengalami sedikit gangguan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa gangguan yang dialami oleh siswa dengan kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan masalah ialah kurang lengkap dalam menuliskan keterangan.

Pada tahap membuat rencana dengan kecerdasan emosional sedang subyek dapat menentukan langkah atau cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Subyek dapat menjelaskan dengan benar dan lancar mengenai rencana/rumus yang dipilihnya.

Pada tahap melaksanakan rencana subjek dengan kecerdasan emosional sedang dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Subyek dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan benar dan algoritma perhitungan yang dilakukan juga benar.

Pada tahap melihat kembali, berdasarkan hasil wawancara dari subjek dengan kecerdasan emosional sedang, dapat diketahui bahwa subyek dapat meyakini kebenaran dari hasil yang telah diperoleh. Subyek memeriksa kembali hasil jawabannya dengan cara mengoreksi dengan teliti. Dan pada saat wawancara subjek juga konsisten dengan jawaban yang sudah dikerjakan.

3. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Rendah

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara, subjek dengan kecerdasan emosional rendah kurang memahami masalah karena tidak dapat menuliskan secara lengkap informasi-informasi yang ada. Sesuai dengan yang dikemukakan Maftukhah (2018) yaitu jika kecerdasan emosional siswa tinggi maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga tinggi. Lain halnya jika kecerdasan emosional siswa rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Fransiska Meni Oeleu, dkk (2019) yaitu dalam menyelesaikan masalah subjek dengan tingkat kecerdasan emosional rendah tidak memiliki kecenderungan dalam membangun pemahaman terhadap masalah.

Pada tahap membuat rencana dengan kecerdasan emosional rendah subjek dapat menentukan langkah atau cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Subyek dapat menjelaskan dengan benar dan lancar mengenai rencana/rumus yang dipilihnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wahyuni, Hamdani, Bistari (2018) yaitu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dapat menentukan rencana untuk menyelesaikan soal.

Pada tahap melaksanakan rencana subjek dengan kecerdasan emosional rendah dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Subyek dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan benar dan algoritma perhitungan yang dilakukan juga benar.

Pada tahap melihat kembali, berdasarkan hasil wawancara dari subjek dengan kecerdasan emosional rendah, dapat diketahui bahwa subyek dapat meyakini kebenaran dari hasil yang telah diperoleh. Subyek memeriksa kembali hasil jawabannya dengan cara mengoreksi dengan teliti. Dan pada saat wawancara subjek juga konsisten dengan jawaban yang sudah dikerjakan.

Dalam menyelesaikan tes pemecahan masalah subjek Tinggi, Sedang, dan Rendah telah menerapkan langkah Polya. Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu dalam semua tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, melihat kembali. Subjek dengan kecerdasan emosional sedang mampu dalam semua tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, melihat kembali. Sedangkan Subjek dengan dengan kecerdasan emosional rendah hanya mampu memenuhi aspek membuat rencana, melaksanakan rencana, melihat Kembali.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, profil kemampuan pemecahan masalah matematika subjek dalam memecahkan masalah matematika dengan kecerdasan emosional tinggi, menunjukkan semua indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana (*device a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan melihat kembali (*looking back*). Siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan kecerdasan emosional sedang menunjukkan semua indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana (*device a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan melihat kembali (*looking back*). Siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan kecerdasan emosional rendah hanya menunjukkan indikator membuat rencana (*device a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan melihat kembali (*looking back*).

REFERENSI

- Adryana Smita, dkk. *Profil Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa SMA N Sindue Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Tinggi*. Mitra Sains, Volume 5 Nomor 4, Oktober 2017 hlm 25-32.
- Ariati, L.K., & Hartati, L. 2017. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Analisa*, 3(2): 106-114.
- Arslan, C. & Altun, M. 2007. "Learning To Solve Non-routine Mathematical Problems". *Elementary Education Online*. Vol. 6 No.1. Hal. 50-61.
- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 20.
- Fransiska Meni Oeleu, dkk. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Berdasarkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kependidikan Matematika*. Volume 1 Nomor 1.
- Hakim, El Lukman. 2013. *Proses Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi dan Gender*. Disertasi. Unesa.
- Hamzah, Ali dan Muhlissrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah & Wiratomo, Y. (2015). *Metode, Model, dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Unindra Press
- Hastuti, Sri P. (2015). *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika*. Ponorogo: STAIN.
- Jadha, 2010. *Profil Pemecahan Masalah Open-Enden Siswa SMP Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Tesis. Universitas Yogyakarta
- Maftukhah , Nur Ajeng.(2018). *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal al-Hikmah* vol. 6 no. 2 .
- Mahmudah & Lestariningsih. (2014). *Profil Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Soal Lingkaran Berdasarkan Kecerdasan Emosional*.
- Merianah. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu*. *JPMR* 4(1).
- Murni Rospitasari (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Di Smp Bumi Khatulistiwa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 6 Nomor 8.
- Norila & Ikhsan. 2014. "The Effects of Integrating Emotional Intelligence on Students' Attitudes Toward Mathematics". *International Journal of Asian Social Science*. Vol. 4 No.9. Hal. 966- 976.
- Nurman. 2008. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar dan Pemecahan Masalah*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rasiman, R., & Utami, R. E. (2019). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER BERBANTUAN PREZI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS X DI SMK TEXMACO PEMALANG. *SENATIK*, 335-339.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriadi, dkk. (2015). *Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Al Azwar Syifa Budi Tahun Pelajaran 2013/2014*. Vol 3 No 2 hal 204-214.

- Tin Lam, T, et al. 2011. "Assessing Problem Solving in the Mathematics Curriculum: A New Approach" dalam Berinderjeet Kaur (Ed.), *Assessment in The Mathematics Classroom*. Singapore: World Scientific Publishing. Hal. 33-66.
- Wahyuni, Sri, Hamdani & Bistari (2018). *Deskripsi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Mts Negeri 1*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume 7 Nomor 9